

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini bertujuan untuk menggali persepektif partisipan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tujuan penggunaan pendekatan ini untuk memahami kasus secara menyeluruh dari sudut pandang partisipan dengan memberikan pertanyaan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya (Hill dkk, 2015). Kasus dalam penelitian ini adalah mencuatnya kasus intoleransi antar umat beragama pada salah satu lembaga PAUD berbasis multibudaya di kabupaten Cianjur. Lembaga PAUD tersebut sudah berusaha mewadahi kebutuhan masyarakat setempat. Lembaga PAUD tersebut sudah mempraktekan sejumlah materi pendidikan tentang menghargai perbedaan dan keberagaman antar umat beragama. Namun, potensi intoleransi muncul di antara orang tua dan permasalahan ini berimbas terhadap keharmonisan kehidupan di lingkungan lembaga PAUD tersebut. Kasus intoleransi tersebut mencuat ketika salah satu orangtua memojokkan satu agama, ras dan budaya tertentu dan memengaruhi anaknya dan anak-anak lain untuk mengabaikan anak yang berbeda agama dan ras dengannya. Puncak kasus adanya intimidasi dan intervensi orangtua terhadap guru untuk memberikan perlakuan yang tidak adil terhadap anak tersebut. Hingga orangtua yang merasa anaknya mendapatkan perlakuan intoleransi memindahkan anaknya ke sekolah lain dengan alasan anaknya di sekolah tersebut mendapatkan perlakuan intoleransi. Padahal di lembaga PAUD tersebut, anak diajarkan tentang konsep menghargai keberagaman antar umat beragama. Anak saling mencintai satu sama lain dan anak berusaha melakukan hal yang benar. Namun, orangtua dalam kasus di Lembaga PAUD tersebut mencontohkan hidup bermasyarakat yang intoleran dan tidak menghargai keberagaman antar umat beragama.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan FGD atau diskusi kelompok terarah merupakan teknik curah pendapat. Dengan teknik FGD akan lebih mudah membangkitkan peran serta masyarakat dalam menggali, mengumpulkan informasi yang ada, keinginan dan kebutuhan masyarakat sekaligus alternatif pemecahan masalah. Selanjutnya untuk keperluan analisis data digunakan rekaman suara hasil FGD dan catatan notulen untuk menyimpan hasil FGD. Diskusi dilakukan secara mendalam dan dilakukan sebanyak 2 dengan 2 kali materi diskusi. Untuk menekankan pada satu pemahaman lebih khusus dilakukan lagi wawancara terhadap 1 orang peserta secara terpisah selama 2 kali pertemuan, dan 1 lembaga PAUD berbasis multibudaya.

Tabel 3.3.2.1 Jadwal FGD dan Wawancara

No	Tanggal	Durasi	Sesi	Lokasi
1.	Rabu, 7 Desember 2022	60 Menit FGD	1	Babakan Caringin
2.	Rabu, 14 Desember 2022	60 Menit FGD	2	Babakan Caringin
3.	Kamis, 15 Desember 2022	70 Menit	1	Babakan Caringin
4.	Kamis, 22 Juni 2023	75 Menit	2	Babakan Caringin
5	Kamis, 22 Juni 2023	105 Menit	3	Babakan Caringin

3.3. Partisipan Penelitian dan Tempat Penelitian

Jumlah peserta dalam FGD adalah 6 orang. Pertanyaan dalam FGD bersifat terbuka dengan topik per tema, 1 kali pertemuan tema selama 60 menit. Peneliti mengambil jumlah peserta 6 orang dan waktu 60 menit. Salah satu alasan peneliti mengambil jumlah peserta partisipan di jumlah minimal 6 orang adalah alasan kondisional. Pengambilan data dilakukan setelah pasca gempa Cianjur. Hal ini menyebabkan beberapa partisipan yang awalnya ada di jumlah maksimal, yaitu 15 orang menjadi berkurang sebab sebagian berada di lokasi gempa dan terdampak sehingga tidak memungkinkan untuk ikut serta. Gempa susulan saat dilakukan FGD pun masih terjadi walau dalam skala getaran kecil, namun masih sering. Hal ini menyebabkan peneliti melakukan FGD dengan peserta partisipan di jumlah

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

minimal, yaitu 6 orang. Informasi digali dari informan yang terdiri dari unsur masyarakat (pendidik, ibu rumah tangga, pengusaha), tokoh masyarakat (pejabat/politikus) dan tokoh agama (agama Islam dan agama Kristen). Informan yang mengikuti FGD sebanyak 6 orang. 1 pertemuan selama 60 menit. Peneliti melakukan 2 kali pertemuan FGD sesi 1 dan 2, dan 3 kali wawancara individu. Wawancara sesi 1 dan 2 diambil dari salah satu peserta FGD dan wawancara sesi ke 3 diambil narasumber dari pengelola Lembaga PAUD. Penelitian dilakukan di Wilayah Desa Babakan Caringin Perumahan Protanmas Samolo, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur. Berikut penjelasan partisipan yang diberi nama inisial sebab dengan persetujuan dari partisipan agar tidak dicantumkan nama asli:

- 1) Peserta partisipan pertama adalah IF.
IF berasal dari Suku Sunda, beliau adalah seorang pengusaha dan petani.
- 2) Peserta partisipan kedua adalah BF.
BF berasal dari Suku Jawa, beliau adalah seorang politikus dan pejabat daerah.
- 3) Peserta partisipan ketiga adalah BV.
BV berasal dari Suku Padang, beliau adalah seorang pendidik PAUD.
- 4) Peserta partisipan keempat adalah BE.
BE merupakan keturunan etnis tionghoa dan beragama Kristen, seorang aktivis gereja.
- 5) Peserta partisipan kelima adalah IS.
IS merupakan Suku Sunda, guru Agama Islam di Madrasah dan sebagai Penceramah.
- 6) Peserta partisipan keenam adalah IG.
IG berasal dari Suku Batak, Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan beragama Kristen.
- 7) Notulen merupakan seorang tenaga kependidikan
- 8) Fasilitator merupakan seorang pendidik

Tabel 3.3.3.1 Partisipan Penelitian

No.	Nama	Etnis	Pekerjaan	Agama	Pendidikan	Usia
1.	IF	Sunda	Pengusaha	Islam	S1	53
2.	BL	Jawa	Politikus	Islam	S1	48
3.	BV	Padang	Pendidik	Islam	S1	50
4.	BE	Tionghoa	Aktivis	Kristen	S1	45
5.	IS	Sunda	Penceramah	Islam	S1	47
6.	IG	Batak	IRT	Kristen	S1	51

Sementara untuk menganalisis sisi administrasi lembaga PAUD berbasis multibudaya dilakukan di salah satu lembaga PAUD berbasis multibudaya di Cianjur terhadap salah satu pimpinan lembaga dengan inisial NK

3.4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian non tes, instrumen yang digunakan adalah instrumen diskusi kelompok dan wawancara individu. Kedua teknik ini digunakan untuk mengambil informasi secara lebih dalam. Teknis instrumen diskusi kelompok dalam jumlah banyak dari peserta partisipan dalam jumlah sedikit dengan teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengambilan data untuk diketahui lebih mendalam (Sugiyono, 2017). Dibawah ini Instrumen FGD dan panduan wawancara.

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Tabel 3.3.4.1 Panduan Pertanyaan Instrumen FGD Sesi 1

Nama Peserta	<ol style="list-style-type: none"> 1. IF 1. BE 2. BV 3. IS 4. IG 5. BL
Waktu Pelaksanaan	Rabu, 7 Desember 2022 Pukul 09.15- 10.15 WIB
Tempat	Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur
Pelaksanaan ke-	Sesi 1
Permasalahan	Solusi pendidikan di Lembaga PAUD untuk intoleransi antar umat beragama
Jalannya diskusi	60 Menit
Narasi/Pengantar diskusi	<p>Pendidikan multibudaya merupakan pendidikan yang menghormati dan menghargai kesetaraan baik dari segi agama, budaya, ras, suku dan bahasa dan status sosial. Tidak memiliki unsur diskriminasi, sehingga memiliki pemahaman toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Penerapan pendidikan multibudaya di Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi menjadi dua masalah utama yaitu masalah kemasyarakatan dan masalah pembelajaran pendidikan multibudaya. Khususnya di Cianjur,</p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

	<p>masyarakat memiliki intoleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga toleransi untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya sangat rendah. Hal ini erat kaitannya dengan dampak dari pembelajaran pendidikan multibudaya di lembaga PAUD. Dalam hal pendidikan, solusi apa yang menurut bapak/ibu harus dilakukan?</p>
--	--

Tabel 3.3.4.2 Panduan Pertanyaan Instrume FGD Sesi 2

Nama Peserta	<ol style="list-style-type: none"> 1. IF 1. BE 2. BV 3. IS 4. IG 5. BL
Waktu Pelaksanaan	Rabu, 14 Desember 2022 Pukul 09.15- 10.15 WIB
Tempat	Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur
Pelaksanaan ke-	Sesi 2
Permasalahan	Hakikat dimensi pendidikan multibudaya
Jalannya diskusi	60 Menit

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Narasi/Pengantar diskusi	Salah satu hakikat dimensi pendidikan multibudaya adalah <i>dimensi pengurangan prasangka</i> yaitu bagaimana pendidikan dan lembaga pendidikan mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok dan toleransi terhadap perbedaan peserta didik. Jika dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mengakui pentingnya semua anak didik mendapatkan pendidikan yang adil dan setara di sekolah tanpa membedakan latar belakang agama, jenis kelamin, etnis, ras, budaya, dan kelas sosial. Maka, langkah pengembangan seperti apa yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga PAUD untuk mengurangi permasalahan tersebut?
--------------------------	--

Tabel 3.3.4.3 Panduan Pertanyaan Instrumen Wawancara Sesi 1

Nama Peserta Wawancara	BV
Waktu Pelaksanaan	Kamis, 15 Desember 2022 Pukul 10.00- 11.10 WIB
Tempat	Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur
Pertanyaan Wawancara	Jadi, setelah diskusi FGD kemarin 2 kali dalam waktu 2 minggu, solusi apa yang seharusnya dunia pendidikan tawarkan, khususnya PAUD agar berkontribusi besar untuk menciptakan pendidikan yang harmonis dalam keberagaman di masyarakat?

Tabel 3.3.4.4 Panduan Pertanyaan Instrumen Wawancara Sesi 2

Nama Peserta Wawancara	BV
------------------------	----

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Waktu Pelaksanaan	Kamis, 22 Juni 2023 Pukul 13.00- 14.15 WIB
Tempat	Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur
Pertanyaan Wawancara	Untuk mengembangkan kualitas pendidikan diperlukan manusia yang memahami bahwa pengaruh kesuksesan pendidikan menjadi salah satu acuan untuk membuat lingkungan yang terbuka terhadap keberagaman antar umat beragama. Apa salah satu usaha untuk meningkatkan pengembangan pendidikan keberagaman tersebut? Lalu dukungan dari unsur mana saja, agar lingkungan pendidikan keberagaman bisa menciptakan pendidikan yang bernilai dan berkualitas bagi bangsa Indonesia yang multibudaya seperti ini

Tabel 3.3.4.5 Panduan Pertanyaan Instrumen Wawancara Sesi 3

Nama Peserta Wawancara	NK
Waktu Pelaksanaan	Kamis, 22 Juni 2023 Pukul 08.00- 09.45 WIB
Tempat	Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur
Pertanyaan Wawancara	Standar nasional pendidikan yang diterapkan di sebuah lembaga adalah persyaratan untuk mengukur keterkaitan pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh satuan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Standar ini disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan zaman secara lokal, nasional maupun global sesuai dengan visi misi lembaga itu sendiri.

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

	<p>Pertanyannya adalah bagaimana dengan kondisi, peluang dan hambatan dalam komponen standar administasi pendidikan di lembaga PAUD ibu yang dikategorikan sebagai PAUD berbasis multibudaya? Adakah implikasinya jika dilihat dari sejumlah faktor kelemahan dan kelebihan dari faktor sarana prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, standar lulusan peserta didik, kurikulum, standar pengelolaan, standar proses pembelajaran dan standar penilaian yang ada di lembaga ibu ini?</p>
--	--

Berikut contoh dari hasil FGD sesi 1 dan FGD sesi 2 beserta 1 kali pendalaman wawancara dengan salah satu individu dari salah satu peserta FGD. Argumen masyarakat diambil untuk mencapai tujuan dari penelitian. Peserta partisipan menggambarkan pemahaman mereka tentang pendidikan multibudaya pada lembaga PAUD. Boorgard menjelaskan jika argumen dan sudut pandang dari pemahaman diperoleh melalui persepsi, pengalaman dan argumen setiap orang yang berbeda-beda (Brogaard, 2014).

Tabel 3.3.4.6 Verbatim FGD sesi 1

Hari: Rabu, 7 Desember 2022

Tempat : Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur

Waktu Pelaksanaan : Pukul 09.15- 10.15 WIB

Jumlah Peserta : 6

IF: Pengusaha BE: Aktivis Gereja

BL: Politikus IS: Guru ngaji/penceramah

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

BV: Pendidik

IG: Ibu Rumah Tangga

M: Moderator

N: Notulen

Ket	Percakapan
M	Pendidikan multibudaya merupakan pendidikan yang menghormati dan menghargai kesetaraan baik dari segi agama, budaya, ras, suku dan bahasa dan satatus sosial. Tidak memiliki unsur diskriminasi, sehingga memiliki pemahaman toleransi yang tinggi terhadap perbedaan. Penerapan pendidikan multibudaya di Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi menjadi dua masalah utama yaitu masalah kemasyarakatan dan masalah pembelajaran pendidikan multibudaya. Khususnya di Cianjur, masyarakat memiliki intoleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga toleransi untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya sangat rendah. Hal ini erat kaitannya dengan dampak dari pembelajaran pendidikan multibudaya di lembaga PAUD. Dalam hal pendidikan, solusi apa yang menurut bapak/ibu harus dilakukan?
IF	Kita butuh pendidikan sejak dini yang menekankan pada pemahaman harus saling menghormati sejak dini. Anti diskriminasi.. Jangan kayak kemarin <i>tuh</i> ngapain dicopot-copot segala <i>bikin</i> masalah. Itu kasus intoleransi contohnya itu diskriminasi, <i>masa ga</i> boleh bantu <i>pake</i> nama yang berbeda
BL	Ya, tidak perlu membenci dan membedakan. Sejak kecil harus mengajarkan pendidikan yang penuh rasa cinta kasih, rasa peduli walaupun beda agama, <i>kan</i> kita sama ya.

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

BV	Semua agama tidak mengajarkan yang jelek, hanya saja karakter orang berbeda, disinilah peran pendidikan harus utama membangun karakter anak.
IF	Ajarkan anak di sekolah kalau berteman jangan memilih, harus menghargai walau beda agama.
BL	Cianjur <i>kan</i> kota santri, lokasi pesantren banyak, harusnya saling menghargai, bisa berbaur dengan agama lain. Anak harus diajarkan berbaur dan berteman dengan siapa saja, di sekolah tidak boleh ada diskriminasi. Lingkungan kita beragam, mulai dari hal kecil mengajarkan untuk memberi dan menerima, berbagi. Ada yang beda kelompok dengan kita berbagi, <i>masa</i> ditolak, <i>ya eggalah</i> . Jangan radikal <i>lah</i> . Toleransi itu harus ramah.
BV	Berkaitan dengan semua harus diawali dulu di rumah lalu perdalam di lembaga pendidikan. Contoh juga dari aparat. <i>Banyak-banyakin</i> buka sekolah yang siswanya beragam, biar belajar keberagaman.
BE	Selain yang tadi, ada hal yang penting adalah bagaimana peran lembaga pendidikan, apalagi PAUD memiliki kurikulum yang menekankan pada ajaran toleransi umat beragama dan ragam budaya, dipraktekan dalam berbagai macam kegiatan di sekolah, diintegrasikan.
IS	Toleransi itu dimulai dari diri sendiri, misal orangtua mencontohkan ke anak, lalu anak kita akan meniru. Itulah pendidikan terbaik. Dicontohkan. Tidak toleransi artinya pemikiran tidak terbuka.
IG	Kadang di sekolah juga guru suka membedakan anak, hanya toleransi sama anak tertentu saja, <i>kan</i> ada yang begitu. Jangankan beda agama, satu agama saja suka dibeda-bedakan. Padahal <i>kan</i> kita bhineka tunggal ika. Beda-beda kita, tapi kita satu <i>kan</i> .
BE	Intinya saya melihat, bahwa isu pendidikan beragama di suatu wilayah perlu lebih memerlukan penanganan serius di masyarakat, hal ini tentu saja sebagai upaya agar tercipta masyarakat yang toleransi dan beradab. Sebab isu agama ini sangat sensitif ya, bisa

	memicu pertengkaran jika memiliki pemikiran yang sempit dan tidak berwawasan, kasar dan radikal begitu <i>kan</i> . Kita butuh lembaga pendidikan yang menerima semua anak dari berbagai latar belakang yang beda
--	---

Tabel 3.3.4.7 Verbatim FGD sesi 2

Hari: Rabu, 14 Desember 2022

Tempat : Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur

Waktu Pelaksanaan : Pukul 09.15- 10.15 WIB

Jumlah Peserta : 6

IF: Pengusaha BE: Aktivis Gereja

BL: Politikus IS: Guru ngaji/penceramah

BV: Pendidik IG: Ibu Rumah Tangga

M: Moderator

N:Notulen

Ket	Percakapan
M	Salah satu hakikat dimensi pendidikan multibudaya adalah <i>dimensi pengurangan prasangka</i> yaitu bagaimana pendidikan dan lembaga pendidikan mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok dan toleransi terhadap perbedaan peserta didik. Jika dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mengakui pentingnya semua anak didik

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

	mendapatkan pendidikan yang adil dan setara di sekolah tanpa membedakan latar belakang agama, jenis kelamin, etnis, ras, budaya, dan kelas sosial. Maka, langkah pengembangan seperti apa yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga PAUD untuk mengurangi permasalahan tersebut?
IG	Lembaga pendidikan <i>kan</i> muat anak beragam, ya harus ramah kepada anak. Ciptakan.
IF	Iya, sekolah ramah anak. Sekolah yang beragam, ilmu yang beragam, dan anak yang beragam, namun diperlukan sesuai perbedaan mereka. Ya, agama dan budaya mereka.
BV	Tidak toleransi <i>kan</i> artinya, mereka berburuk sangka. <i>Nah</i> , PR besar itu, bagaimana lembaga pendidikan menciptakan situasi yang tidak mendukung terhadap prasangka negatif.
IS	Kurikulum sekolah itu yang penting, bagaimana kita ini memiliki kurikulum yang peduli terhadap perbedaan kelompok, dalam pembelajaran <i>la yah</i> , kegiatan dan program di sekolah.
BE	Sebetulnya kita semua bisa memiliki toleransi yang tinggi, jika lingkungan di sekitar mendukung, ya mulai aparat, pejabat mencontohkan dengan kelakuan yang baik, sekolah juga sama, tidak ada diskriminasi.
BL	Tak lupa, suasana tercipta positif di sekolah, sebab para guru juga pada positif, <i>pada</i> ramah-ramah <i>gitu</i> .
IG	Kita itu hanya butuh sekolah yang nyaman untuk anak belajar, itu <i>aja</i> . Nyaman dengan para guru, teman-temannya dan mereka bisa jadi apa <i>aja</i> , tanpa ada paksaan. <i>Kan</i> ada <i>tuh</i> sebagian sekolah, saya <i>ga sebutin</i> ya, yang ketika pelajaran tertentu dipaksa buat ikut. Padahal anak <i>ga mau</i> , ya jangan paksa <i>kalo</i> anak <i>ga mau</i> . <i>Ga</i> ramah itu namanya. <i>Kan</i> minat anak juga harus dihargai, kalau anak <i>ga</i> minat ya jangan dipaksa, alihkan ke yang anak minati. Itu <i>kan</i> juga bagian dari bagaimana menciptakan pendidikan dan lembaga yang ramah terhadap anak.

IF	Dasar dari pendidikan multibudaya <i>kan</i> menghargai keberagaman, harusnya semua lembaga di Indonesia multibudaya, kan Indonesia orangnya beragam.
BV	Iya betul, jadi terbentuk menghormati perbedaan dari mulai di sekolah sehingga kejadian kayak kemarin <i>tuh</i> waktu di pengungsian gempa itu, tidak akan pernah terjadi lagi.

Tabel 3.3.4.8 Wawancara Sesi 1

Hari: Kamis, 15 Desember 2022

Tempat : Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur

Waktu Pelaksanaan : Pukul 10.00- 11.10 WIB

P: Peneliti

N: Narasumber salah satu peserta FGD

Ket	Percakapan
P	Jadi, setelah diskusi FGD kemarin 2 kali dalam waktu 2 minggu, solusi apa yang seharusnya dunia pendidikan tawarkan, khususnya PAUD agar berkontribusi besar untuk menciptakan pendidikan yang harmonis dalam keberagaman di masyarakat?
N	Ketika ada kata menawarkan dalam tanda kutif, ini bukan berarti membahas kapitalisme dalam dunia pendidikan ya? <i>Haha</i> , sebab lembaga pendidikan yang menawarkan mahal mahal belum tentu menawarkan kualitas pendidikan yang bagus, betul tidak? <i>haha</i> (suara tertawa-red). Begini, pendidikan etnoreligius menurut saya merupakan hal yang sangat penting <i>dijamah</i>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

	<p>dalam dunia pendidikan kita. Apalagi untuk kasus di Cianjur. Kasus kemarin saja, yang di lokasi pengungsian gempa itu, cukup membuktikan jika sebagian Masyarakat Cianjur memiliki intoleransi yang cukup tinggi. Itu cukup mewakili potret Cianjur, <i>lho</i>. Jika kita melihat kebijakan pemerintah dalam hal ini, <i>kok</i> mereka berani? Sebab aparat menurut saya cukup bermental lemah tidak menerapkan teguh hukum yuridis menangani masyarakat yang radikal dan ada di garis keras fanatik berlebihan terhadap perbedaan. Tentu saja ini fakta jika kualitas pendidikan masyarakat di garis keras itu dipertanyakan. Pendidikan humanisme ya dalam arti kata di sini, kurang memiliki toleransi. Jadi, jelaslah Masyarakat Cianjur membutuhkan pendidikan yang memahami tentang keberagaman. Dan jika dikaitkan dengan riwayat pendidikan sejak anak usia dini, itu pasti berpengaruh. Itu berhubungan dengan karakter. Nah, terbukti tidak jika <i>output</i> pendidikan di kita bisa mendidik karakter yang memiliki toleransi yang tinggi? Satu kasus kemarin saja sudah cukup mewakili. Jadi, kehilangan karakter berbudi luhur dan mulia, dalam hal ini misal toleransi antar umat berbeda agama, itu disebabkan adanya <i>lost</i> menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini di lembaga PAUD. Anak SD, SMP dan SMA tidak bisa lepas dari riwayat dan masa perlakuan pendidikan di masa itu. Jadi, pengenalan berbagai hal tentang keberagaman harus dikenalkan, dipahami anak dan diperkuat di masa usia PAUD. Kegiatannya diintegrasikan dalam program bermain, kan anak PAUD itu belajarnya bermain <i>kan ya</i>.</p>
P	<p>Jadi maksudnya, lembaga pendidikan, khususnya PAUD berbasis multibudaya harus bisa menghargai perbedaan yang diintegrasikan dalam program pembelajaran?</p>
N	<p>Ya, pendidikan karakter berbudi dalam perbedaan, sehingga kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat kelak mereka sudah terbiasa membangun harmonisasi dalam perbedaan. <i>Kayak-kayak gitu ga terjadi lagi gitu</i>.</p>

Tabel 3.3.4.9 Wawancara Sesi 2

Hari: Kamis, 22 Juni 2023

Tempat : Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur

Waktu Pelaksanaan : Pukul 14.00- 13.15 WIB

P: Peneliti

N: Narasumber salah satu peserta FGD

Ket	Percakapan
P	Untuk mengembangkan kualitas pendidikan diperlukan manusia yang memahami bahwa pengaruh kesuksesan pendidikan menjadi salah satu acuan untuk membuat lingkungan yang terbuka terhadap keberagaman. Apa salah satu usaha untuk meningkatkan pengembangan pendidikan keberagaman tersebut? Lalu dukungan dari unsur mana saja, agar lingkungan

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

	<p>pendidikan keberagaman bisa menciptakan pendidikan yang bernilai dan berkualitas bagi bangsa indonesia yang multibudaya seperti ini?</p>
N	<p>Untuk mengembangkan kualitas pendidikan adalah dengan politik pendidikan. Saya berpendapat jika politik pendidikan di negara kita, bahkan di kabupaten kita itu harus merujuk pada cita-cita proklamasi kemerdekaan <i>dong</i>, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. <i>Naaah</i>, pada saat ini yang saya perhatikan hal ini sudah ditinggalkan oleh pembuat, pengatur dan pengambil kebijakan sebab mereka masuk ke hal teknis. Pendapat saya ya itu, jika pendidikan ingin maju dan berkualitas acuan besarnya ya kembali pada rujukan. Mereka tidak konsisten, hingga permukaan pendidikan kita tidak diistimewakan melainkan pendidikan dianggap sebagai generalisasi, sebab mereka memiliki kepentingan pribadi, sehingga yang terjadi adalah pembedaan kelas dan status sosial dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Isu yang mencuat di politik pendidikan kita <i>kan</i> karakter dan tanggungjawab rezim pendidikan bukan kembali lagi ke jalur utama tadi. Ya <i>begituuuu..</i> intinya pijakan kita adalah jadi manusia yang memanusiakan manusia. Manusia yang manusiawi jangan meninggalkan pijakan moral agama dan pengetahuan. Sebab menurut saya manusia yang manusiawi harus diurutan paling depan dalam garda politik pendidikan kita di masa depan itu yang paling penting.</p> <p>Nah untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan bangsa agar pendidikan kita berkualitas ya hal itu harus didukung oleh semua unsur mikro dan makro, dari ranah terkecil di rumah dan masyarakat lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan menjalin kerjasama dengan pihak keluarga, begitu pun pihak keluarga dan sekolah menjalin kerjasama secara luas dengan masyarakat dan mereka saling bahu membahu, itu tujuan politik pendidikan kita, ada sisi harmonisasi. Sebab pendidikan yang berkualitas menurut saya tidak akan terwujud jika semua elemen ini tidak hidup harmonisasi dalam keberagaman. Itu <i>sih</i> kuncinya <i>kalo</i> menurut saya, memang ga gampang... ya tugas <i>kitalah...</i> tugas kita semua.</p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Tabel 3.3.4.10 Wawancara Sesi 3

Hari: Kamis, 22 Juni 2023

Tempat : Desa Babakan Caringin, Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur

Waktu Pelaksanaan : Pukul 08.00- 09.45 WIB

P: Peneliti

N: Salah Satu Pimpinan Lembaga PAUD Berbasis Multibudaya

Ket	Percakapan
P	Standar nasional pendidikan yang diterapkan di sebuah lembaga adalah persyaratan untuk mengukur keterkaitan pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh satuan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Standar ini

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

	<p>disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan perubahan zaman secara lokal, nasional maupun global sesuai dengan visi misi lembaga itu sendiri.</p> <p>Pertanyannya adalah bagaimana dengan kondisi, peluang dan hambatan dalam komponen standar administrasi pendidikan di lembaga PAUD ibu yang dikategorikan sebagai PAUD berbasis multibudaya? Adakah implikasinya jika dilihat dari sejumlah faktor kelemahan dan kelebihan dari faktor sarana prasarana, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan, standar lulusan peserta didik, kurikulum, standar pengelolaan, standar proses pembelajaran dan standar penilaian yang ada di lembaga ibu ini?</p>
N	<p>Iya untuk sarana prasarana, kita belum maksimal, masih memanfaatkan yang ada <i>ajaa</i>.</p> <p>Kalau untuk tenaga pendidik kita belum berkualitas secara akademis sebab masih belum linear dengan jenjang sarjana PAUD, untuk tenaga kependidikan kita alhamdulillah tenaga OP sekolah D3 komputer, jadi sudah dibidangnya.</p> <p>Mengenai pembiayaan kita tidak mengandalkan dari anak, sebab tidak dipungut uang pangkal dan bulanan. Kas yayasan, BOSP dan CSR, kita sedang mengajukan proposal tahun ini ke perusahaan tertentu.</p> <p>Untuk peserta didik standar di sini yang penting anak mampu bersosialisasi, anak bisa sehat jasmani rohani, ada olahraga juga rutin di sini, ada pemberian makanan sehat juga seminggu sekali yang mengadakan komite, mereka kerjasama.</p> <p>Kurikulum di kita mengacu ke kurikulum yang ada 2013, namun sekarang kita harus bertahap mengaplikasikan kurikulum merdeka ya kita juga pake kurikulum merdeka. Untuk tim pengembang kurikulum kita belum ada. Kurikulum dibuat oleh kepala sekolah, guru, OP dan perwakilan komite serta yayasan yang merancang dan mendesain.</p>

	<p>Proses pembelajaran berusaha untuk inovatif, namun saya lihat guru belum terlalu kreatif, coba sesekali masuk ke kelas dan lihat. Boleh ditambahkan saran jika ada saran saat mereka mengajar. Pembelajaran kita kenalkan dengan tema berbeda tiap hari, misal senin memperkenalkan sains, selasa seni nusantara, rabu mendongeng, kamis projek, jumat olahraga. Yang paling disukai anak adalah sains, keterbatasan para guru dalam memperkenalkan sains juga menjadi kelemahan.</p> <p>Penilaian kita mengacu ke standar penilaian dari pemerintah ya dengan standar berkembang, belum berkembang dan berkembang sangat baik.</p> <p>Masih banyak kelemahan di PAUD ini, namun itu semua bisa jadi potensi peluang untuk lebih berkembang.</p>
--	---

3.5. Teknik Analisis Data

Hasil FGD berupa data kualitatif dianalisis menggunakan metode *Content Analysis* atau analisis isi dari hasil pengumpulan data untuk menganalisis perspektif dari masyarakat. Sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan analisis data dengan cara mencatat transkrip data melalui rekaman. Setelah ditranskrip kemudian dilakukan pemilihan tema yang disesuaikan dengan tujuan diskusi. Pendapat yang sama dimasukkan dalam satu tema, lalu diinterpretasikan secara objektif sesuai tema yang didapatkan dari peserta diskusi. Analisis data dilakukan segera mungkin setelah melakukan FGD. Hal ini menghindari lupa terhadap situasi FGD yang telah berlangsung.

Menurut Krippendorff (2004) Adapun alur penelitian content analysis atau analisis isi memiliki skema 6 tahapan:

1. *Unitizing* (Pengunitan) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya.

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

2. *Sampling* (Pe-nyampling-an) terhadap data-data yang dipilih.
3. *Recording/coding* (Perekaman/koding)
4. *Reducing* (Pengurangan) data atau penyederhanaan data
5. *Abductively inferring* (Pengambilan simpulan) yang bersandar pada analisa konstuk berdasar pada konteks yang dipillih
6. *Narating* (Penasarian) atas jawaban dari pertanyaan penelitian

Setelah proses *Recording/Coding*. Terdapat dua fase dalam Coding, yaitu *open coding* dan *focused coding* (Charmaz, 2006). Fase pertama yaitu open coding, peneliti dalam hal ini melakukan *reducing coding* pengurangan data atau penyederhanaan data kemudian mengelompokan data itu dengan initial code dengan cara menganalisis verbatim untuk membuat kode sesuai hasil penemuan. Selanjutnya peneliti melakukan ke tahap kedua yaitu, *focused coding*. Charmaz (2006) menjelaskan bahwa fase kedua adalah fase terpilih yang harus dilakukan peneliti untuk menyusun dan meringkas initial code yang sering muncul pada data yang jumlahnya banyak. Setelah tahap itu peneliti melakukan *Abductively inferring* atau pengambilan kesimpulan. Menurut Charmez (2006) hasil pengkodean data akan dipresentasikan ke dalam tema utama.

Tabel 3.3.5.1 Open Coding dan Focused Coding FGD Sesi 1

Materi: Solusi yang harus dilakukan untuk meminimalisasi kasus intoleransi

Open coding	Focus coding	Selektive	Contoh pernyataan/data
<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman • Saling menghormati • Anti diskriminasi 	Pemahaman diskriminasi	Pendidikan saling menghormati sejak usia dini	Kita butuh pendidikan sejak dini yang menekankan pada pemahaman harus saling menghormati sejak dini. Anti diskriminasi..Jangan kayak kemarin <i>tuh ngapain dicopot-copot segala bikin</i> masalah. Itu kasus

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

			intoleransi contohnya itu diskriminasi, <i>masa ga</i> boleh bantu <i>pake</i> nama yang berbeda
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak membenci • Tidak membedakan • Ajaran cinta kasih • Peduli walau beda 	Peahaman toleransi	Toleransi beragama sejak usia dini	Ya, tidak perlu membenci dan membedakan. Sejak kecil harus mengajarkan pendidikan yang penuh rasa cinta kasih, rasa peduli walaupun beda agama, <i>kan</i> kita sama ya.
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengajarkan yang jelek • Membangun karakter 	Peran utama pendidikan membangun karakter anak	Kualitas pengajaran karakter	Semua agama tidak mengajarkan yang jelek, hanya saja karakter orang berbeda, disinilah peran pendidikan harus utama membangun karakter anak
<ul style="list-style-type: none"> • Memilih semua teman • Hargai walau beda agama 	Menghargai teman berbeda agama	Toleransi antar umat beragama	Ajarkan anak di sekolah kalau berteman jangan memilih, harus menghargai walau beda agama.
<ul style="list-style-type: none"> • Cianjur kota santri • Saling menghargai • Berbaur dengan agama lain 	Pemahaman pendidikan menerima dan berbagi	Pendidikan toleransi	Cianjur <i>kan</i> kota santri, lokasi pesantren banyak, harusnya saling menghargai, bisa berbaur dengan agama lain. Anak harus diajarkan berbaur dan berteman dengan siapa saja, di sekolah tidak boleh ada diskriminasi. Lingkungan kita beragam, mulai dari hal kecil

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Berteman dengan siapa saja • Sekolah tidak boleh ada diskriminasi • Ajarkan memberi dan menerima • Jangan radikal • Toleransi • Harus ramah 			<p>mengajarkan untuk memberi dan menerima, berbagi. Ada yang beda kelompok dengan kita berbagi, <i>masa</i> ditolak, ya <i>eggalah</i>. Jangan radikal <i>lah</i>. Toleransi itu harus ramah.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi diawali di rumah • Perdalam di lembaga • Contoh dari aparat • Banyak buka sekolah yang siswa beragam • Belajar keberagaman 	<p>Rumah, sekolah dan pemerintah sebagai contoh</p>	<p>Pendidikan teladan di rumah, sekolah dan masyarakat</p>	<p>Berkaitan dengan semua harus diawali dulu di rumah lalu perdalam di lembaga pendidikan. Contoh juga dari aparat. <i>Banyak-banyak</i>in buka sekolah yang siswanya beragam, biar belajar keberagaman.</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum • Mengajarkan toleransi umat bragama • Ragam budaya dipraktikkan di sekolah • Terintegrasi dalam pembelajaran 	Integritas kurikulum	Adanya integrasi pembelajaran ragam budaya dalam muatan kurikulum	Selain yang tadi, ada hal yang penting adalah bagaimana peran lembaga pendidikan, apalagi PAUD memiliki kurikulum yang menekankan pada ajaran toleransi umat beragama dan ragam budaya, dipraktikkan dalam berbagai macam kegiatan di sekolah, diintegrasikan.
<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi awali di rumah oleh orangtua • Anak sebagai peniru • Pendidikan terbaik dicontohkan • Tidak toleransi • Pemikiran tidak terbuka 	Teladan adalah pendidikan terbaik	Contoh keteladanan toleransi dari rumah merupakan pendidikan terbaik	Toleransi itu dimulai dari diri sendiri, misal orangtua mencontohkan ke anak, lalu anak kita akan meniru. Itulah pendidikan terbaik. Dicontohkan. Tidak toleransi artinya pemikiran tidak terbuka

<ul style="list-style-type: none"> • Di sekolah kadang guru membedakan anak • Toleransi sama anak tertentu • Bhineka tunggal ika 	Bhineka tunggal ika	Mengajarkan bhineka tunggal ika, berbeda namun tetap sama tidak membedakan anak di sekolah	Kadang di sekolah juga guru suka membedakan anak, hanya toleransi sama anak tertentu saja, kan ada yang begitu. Jangankan beda agama, satu agama saja suka dibeda-bedakan. Padahal <i>kan</i> kita bhineka tunggal ika. Beda-beda kita, tapi kita satu <i>kan</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Isu pendidikan beragama perlu penanganan serius • Tercipta masyarakat toleran dan beradab • Isu agama sangat sensitif • Memicu pertengkaran • Memiliki pemikiran yang sempit • Berwawasan kasar dan radikal 	Keseriusan penanggulangan isu agama	Perlu diciptakan penanggulangan yang serius terhadap isu agama yang sensitif	Intinya saya melihat, bahwa isu pendidikan beragama di suatu wilayah perlu lebih memerlukan penanganan serius di masyarakat, hal ini tentu saja sebagai upaya agar tercipta masyarakat yang toleransi dan beradab. Sebab isu agama ini sangat sensitif ya, bisa memicu pertengkaran jika memiliki pemikiran yang sempit dan tidak berwawasan, kasar dan radikal begitu <i>kan</i> . Kita butuh lembaga pendidikan yang menerima semua anak dari berbagai latar belakang yang beda

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Perlu lembaga pendidikan yang menerima anak dari latar belakang yang berbeda 			
--	--	--	--

Tabel 3.3.5.2 Open Coding dan Focused Coding FGD Sesi 2

Materi: Langkah pengembangan pendidikan untuk kelompok yang beragam

Open coding	Focus coding	Selektive	Contoh pernyataan/data
<ul style="list-style-type: none"> • Beragam • Ramah anak 	Lembaga pendidikan ramah anak	Perlu hadirnya lembaga pendidikan yang terbuka pada keberagaman dan ramah anak	Lembaga pendidikan <i>kan</i> muat anak beragam, ya harus ramah kepada anak. Ciptakan.
<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah ramah anak • Sekolah beragam • Ilmu beragam 	Perlakuan yang sama di sekolah yang beragam	Sekolah dan ilmu tentang keberagaman	Iya, sekolah ramah anak. Sekolah yang beragam, ilmu yang beragam, dan anak yang beragam, namun diperlukan sesuai perbedaan mereka. Ya, agama dan budaya mereka.

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Perlakuan sesuai perbedaan agama dan budaya 		dalam perbedaan harus dibudayakan	
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak toleransi • Berburuk sangka • Tidak mendukung prasangka negative 	Tidak berburuk sangka	Tidak menumbuhkan sikap berburuk sangka dan tidak toleran	Tidak toleransi <i>kan</i> artinya, mereka berburuk sangka. <i>Nah</i> , PR besar itu, bagaimana lembaga pendidikan menciptakan situasi yang tidak mendukung terhadap prasangka negatif.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum paling penting • Kurikulum peduli terhadap perbedaan kelompok • Terintegrasi dalam program pembelajaran di sekolah 	Kurikulum yang terintegrasi	Hadirnya kurikulum yang terintegrasi dalam program pembelajaran di sekolah dan memuat materi perbedaan kelompok	Kurikulum sekolah itu yang penting, bagaimana kita ini memiliki kurikulum yang peduli terhadap perbedaan kelompok, dalam pembelajaran <i>la yah</i> , kegiatan dan program di sekolah.
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki toleransi yang tinggi 	Teladan dari aparat pemerintah	Adanya contoh perilaku dari	Sebetulnya kita semua bisa memiliki toleransi yang tinggi, jika lingkungan di sekitar mendukung, ya mulai

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Pejabat mencontohkan dengan kelakuan yang baik • Tidak ada diskriminasi 		<p>masyarakat untuk memiliki jiwa toleransi dan anti diskriminasi.</p>	<p>aparatus, pejabat mencontohkan dengan kelakuan yang baik, sekolah juga sama, tidak ada diskriminasi.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Suasana tercipta positif di sekolah • Guru ramah 	<p>Suasana positif di sekolah</p>	<p>Terciptanya suasana positif dan guru ramah di sekolah</p>	<p>Tak lupa, suasana tercipta positif di sekolah, sebab para guru juga pada positif, pada ramah-ramah <i>gitu</i>.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang nyaman untuk anak belajar • Nyaman dengan guru dan teman • Anak bisa menjadi diri sendiri 	<p>Pembelajaran yang tidak memaksakan kehendak anak</p>	<p>Lingkungan sekolah dan pembelajaran yang nyaman untuk anak dan tidak memaksakan kehendak kepada anak</p>	<p>Kita itu hanya butuh sekolah yang nyaman untuk anak belajar, itu <i>aja</i>. Nyaman dengan para guru, teman-temannya dan mereka bisa jadi apa <i>aja</i>, tanpa ada paksaan. <i>Kan</i> ada <i>tuh</i> pendidik sekolah, saya <i>ga</i> <i>sebutin</i> ya, yang pendidik pelajaran tertentu dipaksa buat ikut. Padahal anak <i>ga</i> <i>mau</i>, ya jangan paksa <i>kalo</i> anak <i>ga</i> <i>mau</i>. <i>Ga</i> ramah itu pendidik. <i>Kan</i> minat anak juga harus dihargai, anak <i>ga</i> minat ya jangan dipaksa, alihkan ke</p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksa anak • Minat anak harus dihargai • Pendidikan dan lembaga yang ramah terhadap anak 			<p>yang anak minati. Itu <i>kan</i> juga bagian dari bagaimana menciptakan pendidikan yang ramah terhadap anak.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai keberagaman • Harusnya semua lembaga pendidikan multibudaya • Indonesia orangnya beragam 	<p>Efektivitas lembaga pendidikan di negara heterogen</p>	<p>Menempatkan pendidikan keberagaman pada lokasi tempat yang penduduknya beragam, pendidikan keberagaman hadir sebab dibutuhkan oleh masyarakatnya</p>	<p>Dasar dari pendidikan multibudaya <i>kan</i> menghargai keberagaman, harusnya semua pendidikan di Indonesia multibudaya, <i>kan</i> Indonesia orangnya beragam.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan yang 	<p>Menghargai perbedaan</p>	<p>Sekolah sebagai tempat strategis</p>	<p>Iya betul, jadi terbentuk menghormati perbedaan dari mulai di sekolah sehingga kejadian kayak kemarin <i>tuh</i></p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

terbentuk mulai di sekolah		untuk menerapkan penghargaan keberagaman terhadap perbedaan	waktu di pengungsian gempa itu, tidak akan pernah terjadi lagi.
----------------------------	--	---	---

Tabel 3.3.5.3 Open Coding dan Focused Coding Wawancara Sesi 1

Materi: Tawaran solusi dunia pendidikan agar PAUD berkontribusi untuk menciptakan pendidikan yang harmonis dalam keberagaman di masyarakat

Open coding	Focus coding	Selektive	Contoh pernyataan/data
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak kapitalis • Pendidikan mahal belum tentu berkualitas • Pendidikan etnoreligius sangat penting diajarkan • Masyarakat cianjur memiliki 	Kualitas keberagaman pendidikan	Layanan kualitas pendidikan yang humanis, tidak mahal namun berkualitas dan menekankan pada potret terbaik potensi wilayah daerah	Ketika ada kata menawarkan dalam tanda kutif, ini bukan berarti membahas kapitalisme dalam dunia pendidikan ya? <i>Haha</i> , sebab pendidikan yang menawarkan mahar mahal belum tentu menawarkan kualitas pendidikan yang bagus, betul tidak? <i>Haha</i> (suara tertawa-red). Begini, pendidikan etnoreligius menurut saya merupakan hal yang sangat penting <i>dijamah</i> dalam dunia pendidikan kita. Apalagi untuk kasus di Cianjur. Kasus kemarin saja, yang di lokasi pengungsian gempa itu, cukup membuktikan jika pendidik Masyarakat Cianjur memiliki intoleransi yang cukup tinggi. Itu cukup mewakili potret Cianjur, <i>lho</i> . Jika kita melihat kebijakan

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<p>potret kasus intoleransi yang tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aparat memiliki mental yang lemah • Kurang mengaplikasikan hukum yuridis • Masyarakat yang radikal dan ada di garis keras berlebihan dibiarkan • Kurang humanis • Kurang memiliki toleransi • Cianjur membutuhkan 		<p>setempat yang diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah.</p>	<p>pemerintah dalam hal ini, <i>kok</i> mereka berani? Sebab pendidik menurut saya cukup bermental lemah tidak menerapkan teguh hukum yuridis menangani masyarakat yang radikal dan ada di garis keras pendidik berlebihan terhadap perbedaan. Tentu saja ini fakta jika kualitas pendidikan masyarakat di garis keras itu dipertanyakan. Pendidikan humanisme ya dalam arti kata di sini, kurang memiliki toleransi. Jadi, jelaslah Masyarakat Cianjur membutuhkan pendidikan yang memahami tentang keberagaman. Dan jika dikaitkan dengan pendidikan sejak anak usia dini, itu pasti berpengaruh. Itu berhubungan dengan karakter. <i>Nah</i>, terbukti tidak jika <i>output</i> pendidikan di kita kurang mendidik karakter yang memiliki toleransi yang tinggi? Satu kasus kemarin saja sudah cukup mewakili. Jadi, kehilangan karakter berbudi luhur dan mulia, dalam hal ini pendidikan toleransi antar umat berbeda agama, itu disebabkan adanya <i>lost</i> menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini di pendidik PAUD. Anak SD, SMP dan SMA tidak bisa lepas dari pendidikan dan masa perlakuan pendidikan di masa itu. Jadi, pengenalan berbagai hal tentang keberagaman harus dikenalkan, dipahami anak dan diperkuat di masa usia PAUD. Kegiatannya</p>
--	--	--	--

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<p>pendidikan yang memahami keberagaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada korelasi antara pendidikan di anak usia dini dengan karakter pendidikan ketika dewasa • <i>Lost</i> menanamkan karakter sejak dini menjadi sebab kurangnya toleransi antar umat beragama • Pengenalan keberagaman harus diajarkan sejak usia dini 			<p>diintegrasikan dalam program bermain, pendidik PAUD itu belajarnya bermain <i>kan ya</i>.</p>
---	--	--	--

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Diintegrasikan dalam program pembelajaran bermain 			
<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan karakter berbudi dalam perbedaan • Agar terbiasa membangun harmonisasi 	Membangun harmonisasi perbedaan	Membangun harmonisasasi dan menanamkan pendidikan karakter	Ya, pendidikan karakter berbudi dalam perbedaan, sehingga kedepannya dalam kehidupan bermasyarakat kelak mereka sudah terbiasa membangun harmonisasi dalam perbedaan. <i>Kayak-kayak gitu ga terjadi lagi gitu</i>

Tabel 3.3.5.4 Open Coding dan Focused Coding Wawancara Sesi 2

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

Materi: Usaha untuk meningkatkan pengembangan pendidikan keberagaman beserta unsur pendukung

Open coding	Focus coding	Selektive	Contoh pernyataan/data
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Politik pendidikan ▪ merujuk pada cita-cita proklamasi kemerdekaan ▪ mencerdaskan kehidupan bangsa ▪ sudah ditinggalkan ▪ pembuat, pengatur dan pengambil kebijakan ▪ masuk ke ranah teknis ▪ kembali para rujukan 	<p>Politik pendidikan dan unsur mikro dan makro</p>	<p>Politik pendidikan dan unsur mikro hingga makro menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan pendidikan keberagaman</p>	<p>Untuk mengembangkan kualitas pendidikan adalah dengan politik pendidikan. Saya berpendapat jika politik pendidikan di negara kita, bahkan di kabupaten kita itu harus merujuk pada cita-cita proklamasi kemerdekaan <i>dong</i>, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. <i>Naaah</i>, pada saat ini yang saya perhatikan hal ini sudah ditinggalkan oleh pembuat, pengatur dan pengambil kebijakan sebab mereka masuk ke hal teknis. Pendapat saya ya itu, jika pendidikan ingin maju dan berkualitas acuan besarnya ya kembali pada rujukan. Mereka tidak konsisten, hingga permukaan pendidikan kita tidak diistimewakan melainkan pendidikan dianggap sebagai generalisasi, sebab mereka memiliki kepentingan pribadi, sehingga yang terjadi adalah perbedaan kelas dan status sosial dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Isu yang mencuat di politik pendidikan kita <i>kan</i> karakter dan tanggungjawab rezim pendidikan bukan kembali lagi ke jalur utama tadi. Ya <i>begituuu..</i> intinya pijakan kita adalah jadi manusia yang memanusiakan manusia. Manusia yang manusiawi jangan meninggalkan pijakan moral agama dan pengetahuan. Sebab menurut</p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak konsisten ▪ generalisasi pendidikan ▪ kepentingan pribadi ▪ pembedaan kelas dan status sosial ▪ karakter dan tanggungjawab rezim melenceng ▪ manusia memanusiaikan manusia sebagai pijakan ▪ moral agama dan pengetahuan ▪ politik pendidikan garda paling depan 			<p>saya manusia yang manusiawi harus diurutan paling depan dalam garda politik pendidikan kita di masa depan itu yang paling penting.</p> <p><i>Nah</i> untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan bangsa agar pendidikan kita berkualitas ya hal tu harus didukung oleh semua unsur mikro dan makro, dari ranah terkecil di rumah dan masyarakat lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan menjalin kerjasama dengan pihak keluarga, begitu pun pihak keluarga dan sekolah menjalin kerjasama secara luas dengan masyarakat dan mereka saling bahu membahu, itu tujuan politik pendidikan kita, ada sisi harmonisasi. Sebab pendidikan yang berkualitas menurut saya tidak akan terwujud jika semua elemen ini tidak hidup harmonisasi dalam keberagaman. Itu <i>sih</i> kuncinya <i>kalo</i> menurut saya, memang <i>ga</i> gampang... ya tugas <i>kitalah</i>... tugas kita semua</p>
---	--	--	---

<ul style="list-style-type: none"> ▪ didukung unsur mikro dan makro ▪ dari rumah sampai masyarakat sekitar ▪ lembaga pendidikan menjalin kerjasama dengan pihak keluarga ▪ saling bahu membahu dengan masyarakat ▪ tujuan politik pendidikan ▪ harmonisasi ▪ berkualitas ▪ tugas kita bersama 			
---	--	--	--

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

▪ tidak gampang			
-----------------	--	--	--

Tabel 3.3.5.5 Open Coding dan Focused Coding Wawancara Sesi 3

Materi: Kondisi peluang dan hambatan komponen standar administrasi lembaga PAUD berbasis multibudaya

Open coding	Focus coding	Selektive	Contoh pernyataan/data
<ul style="list-style-type: none"> • Sarana prasarana • belum maksimal • Memanfaatkan yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterbatasan sarana prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sarana prasarana belum maksimal dan hanya memanfaatkan yang ada 	Iya untuk sarana prasarana, kita belum maksimal, masih memanfaatkan yang ada aja.
<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga pendidik belum berkualitas • Secara akademis tidak linear 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kualitas tenaga pendidik dan kependidikan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Para pendidik tidak linear secara akademis namun tenaga 	Kalau untuk tenaga pendidik kita belum berkualitas secara akademis sebab masih belum linear dengan jenjang sarjana PAUD, untuk tenaga kependidikan kita alhamdulillah tenaga OP sekolah D3 komputer, jadi sudah dibidangnya

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kependidikan sudah linear 		kependidikan sudah linear	
<ul style="list-style-type: none"> • Biaya tidak mengandalkan anak • Biaya dari BOSP • Kas yayasan • Dana CSR 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Minim pembiayaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembiayaan tidak ada dari siswa hanya mengandalkan dari yayasan, BOSP dan dana CSR 	Mengenai pembiayaan kita tidak mengandalkan dari anak, sebab tidak dipungut uang pangkal dan bulanan. Kas yayasan, BOSP dan CSR, kita sedang mengajukan proposal tahun ini ke perusahaan tertentu.
<ul style="list-style-type: none"> • Aplikasi kurikulum 2013 • Tahap pengenalan kurikulum merdeka • Tim pengembang kurikulum belum ada 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Secara mandiri dan kualitas tidak ada tim pengembang kurikulum 	Kurikulum di kita mengacu ke kurikulum yang ada 2013, namun sekarang kita harus bertahap mengaplikasikan kurikulum merdeka ya kita juga pake kurikulum merdeka. Untuk tim pengembang kurikulum kita belum ada. Kurikulum dibuat oleh kepala sekolah, guru, OP dan perwakilan komite serta yayasan yang merancang dan mendesain.

<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum dibuat KS, OP, Guru, perwakilan komite dan yayasan 			
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu bersosialisasi • Anak sehat jasmani rohani • Ada olahraga rutin • Rutinitas makanan sehat • Komite berkolaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Standar peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Standar peserta didik sudah mampu bersosialisasi dan sehat jasmani rohani 	<p>Untuk peserta didik standar di sini yang penting anak mampu bersosialisasi, anak bisa sehat jasmani rohani, ada olahraga juga rutin di sini, ada pemberian makanan sehat juga seminggu sekali yang mengadakan komite, mereka kerjasama.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran guru belum kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses pembelajaran guru kurang interaktif, 	<p>Proses pembelajaran berusaha untuk inovatif, namun saya lihat guru belum teralu kreatif, coba sesekali masuk ke kelas dan lihat. Boleh ditambahkan saran jika ada saran saat mereka mengajar. Pembelajaran kita kenalkan dengan tema berbeda</p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Tema belajar berbeda tiap hari • Keterbatasan pengalaman guru 		<p>kreatif dan inovatif sehingga belum maksimal dalam proses pembelajarannya</p>	<p>tiap hari, misal senin memperkenalkan sains, selasa seni nsantara, rabu mendongeng, kamis projek, jumat olahraga. Yang paling disukai anak adalah sains, keterbasan para guru dalam memperkenalkan sains juga menjadi kelemahan.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian mengacu ke standar pemerintah • Berkembang • Belum berkembang • Berkembang sangat baik • Masih banyak kelemahan di lembaga 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penilaian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penilaian mengacu ke standar pemerintah, lembaga walau masih banyak kelemahan namun memiliki potensi dan peluang untuk berkembang 	<p>Penilaian kita mengacu ke standar penilaian dari pemerintah ya dengan standar berkembang, belum berkembang dan berkembang sangat baik.</p> <p>Masih banyak kelemahan di PAUD ini, namun itu semua bisa jadi potensi peluang untuk lebih berkembang</p>

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

<ul style="list-style-type: none"> • Berpeluang jadi potensi untuk berkembang 			
<ul style="list-style-type: none"> • Belum maksimal • Kurangnya layanan pengembangan • Layanan pendidikan kurang berkualitas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Standar pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Standar pengelolaan masih kurang maksimal 	Untuk standar pengelolaan belum maksimal sebab kurangnya layanan pengembangan dan layanan pendidikan berkualitas

Sementara untuk menganalisis pepspektif administrasi pendidikan lembaga PAUD berbasis multibudaya dilakukan dengan metode analisis SWOT. Preddy Rangkuti dalam Susilawati (2019) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan proses identifikasi berbagai faktor yang sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan. Analisis tersebut didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), akan tetapi secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Menurut Purwanto (2006) adapun langkah-langkah yang sering digunakan dalam analisis SWOT adalah pertama

Neni Komalasari, 2023

Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Multibudaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu |

dengan menerapkan strategi SO (Strength-Opportunity) yang merupakan strategi paling sering digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan agar peluang senantiasa dapat dimanfaatkan. Kedua dengan menerapkan strategi WO (Weaknesses- Opportunity) yaitu digunakan untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Ketiga dengan menerapkan ST (Strengts-Threts) merupakan stretagi yang digunakan untuk mengurangi ancaman dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Keempat dengan menerapkan strategi WT (Weaknesses-Threats) yaitu strategi yang diterapkan untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam meminimalkan ancaman.

3.6. Isu Etik

Penelitian ini dipastikan tidak akan menimbulkan dampak negatif melainkan bertambahnya wawasan tentang kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis multibudaya. Hal ini bisa menjadi acuan untuk peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Koordinasi dan perizinan pada pihak terkait secara intensif dilakukan secara lisan dan dibuktikan melalui dokumen tulisan. Kesepakatan diperoleh dengan menghubungi pimpinan lembaga PAUD berbasis multibudaya dan peserta partisipan FGD satu persatu sebelum dikumpulkan dalam kegiatan FGD. Untuk menjaga permintaan partisipan, kerahasiaan informasi dari peserta partisipan dijaga dengan menggunakan nama inisial.